

**MAKNA FILOSOFIS TEMBANG SAWÉR
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh:

**AEP SAEPUDIN
NIM : 03511397**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05-/RO

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Aqidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr Aep Saepudin

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : Aep Saepudin

NIM : 03511397

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : Makna Filosofis Tembang *Sawér* Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir tersebut diatas segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua 'laikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2010

Pembimbing

Dr. H. Zuhri, M.Ag.

NIP.19700711 200112 1 001



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.09/236/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Makna Filosofis Tembang Sawer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Aep Saepudin
Nim : 03511397

Telah dimunaqosahkan pada hari : Jum'at, tanggal 19 Pebruari 2010
dengan nilai 86 (A/B)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag
NIP.19700711 200112 1 001

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP.19490801 198103 1 002

Penguji II

Fachruddin Faiz S.Ag. M.Ag
NIP.19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 19 Pebruari 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP.19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aep Saepudin
Nim : 03511397
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Alamat Rumah : Kampung Kuta RT 03/RW 03 Desa Gegerbitung,
Kec. Gegerbitung, Kab.Sukabumi Jawa barat 43197
Telp/Handphone : +6281392228839
Alamat di Yogyakarta : Jl. Pengok Kidul No. 14 Baciro, Gondokusuman
Yogyakarta.
Judul Skripsi : Makna Filosofis Tembang Sawer dalam Upacara
Perkawinan Adat Sunda.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan



(Aep Saepudin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Tuhan pemilik semua, Allah SWT, dan Nabi Semua Umat Manusia, Muhammad SAW.

Ibunda Dan Ayahanda Tercinta, Ibu Aminah Dan Bapak Maksud terima kasih tak terhingga, tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tak akan seperti ini.

Kakanda dan adinda tercinta, Teh Onih Maryanih se-keluarga, Teh Yati Rohayati se-keluarga, dan Enok Hasanah, serta "Neng Restu Amalia" Terimakasih atas support, motivasi dan doa kalian, semoga kalian semua bahagia lahir dan batin.

Keluarga tercinta, Mama dan Abu (kakek dan nenek tersayang), Bu dede sekeluarga, Ma Aden sekeluarga, Teh Furie sekeluarga, serta semua keluarga yang tak bisa saya sebut semuanya. Semoga kita bisa tetap menjaga tali silaturahmi kita.

Guru tercinta, Abdullah, Mama Nusib, Latif, Mang Demang, Pa Cepi, Mang Ozie dan semua guru yang telah dan akan mengajarkan ilmu pengetahuan kepadaku. Semoga kalian semua tetap menjadi guru yang baik.

Sahabat tercinta, Buat semua sahabatku tercinta seangkatan dan se-fakultas, Deni, Sulthon, Euis, Teh Eni, Topik, Topo, Vida, Binti Hasanah, Astri, Dede Auhaena, Yoyoh Huraeroh, Aswad, Guntur,... dan masih banyak yang tak bisa saya disebutkan satu per satu.

Sahabat Teater Eska tercinta Seperjuangan Uut, Sidiq Nur Muhammad, Binti, Kang Jegen, Muchlis, Imam Chumaedi, Chais, Aan, Ndut, Abdul Kholil, Siti, Abah Dadan, Duduh, Topiq, Daeng Yunus, Musfiq, Mazda, Adib, Bejoe, Sulsan, Samsul Kacong, Agus Katro, Cuneng, Lelis, dan Semua warga teater Eska lainnya.

Sahabat-Sahabat Asrama Kujang, Hasmi Aa Didin, Kang Surya, Bram, Rais, Mahmud, Tomy, Fahrul, Kido, Asep Roby, Iwan Cioga, Lutfie (beres lut ayeuna mah abah teh), Arid Codet, Tian, Gati, Azis, Bayu, Kang Acep, Kang Sahid, Kang Zamal, Fatur, Wawan, Kang Pepi, Prop Senandika, sareng nu teu kasebut hiji-hijina.

Dan semua sahabatku dari sabang sampai merauke dari ujung timur sampai ujung barat dunia ini yang tak bisa saya sebut satu-persatu, semoga kalian semua sukses dan tetap menjadi sahabat dan keluarga sampai kapan pun semoga silaturahmi kita tidak putus Amin.

Serta semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini!

MOTTO :

**Semua memainkan peran masing-masing
dalam kehidupan ini.**

**Semua memiliki ruang dan waktu
sendiri-sendiri.**

**Berperanlah sebaik mungkin,
manfaatkan ruang dan waktumu.!**

**“Manusa salah jeung bener dumasar kana
tekad, ucap, jeung lampah!”**

(AEP SAEPUDIN S.Fil.I)

ABSTRAK

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat Sunda adalah *sawér*. Bahasa-bahasa simbolik yang digunakan dalam tembang *sawér* memiliki keunikan tersendiri. Selain kaya identitas budaya Sunda, bait-bait dalam tembang *sawér* juga memiliki berbagai macam makna tersembunyi yang jika diselami mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur. Tembang *sawér* merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayaan masyarakat Sunda dengan keseluruhan filosofi hidupnya yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan ini membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai makna filosofis dalam tembang *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda; dan bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam tembang *sawér* pada upacara perkawinan adat Sunda.

Untuk kepentingan tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika yang dipandang sebagai salah satu metode mendasar untuk memahami makna-makna dari simbol-simbol baik dalam bentuk budaya maupun dalam bentuk bahasa karena tembang terdiri dari syair-syair, terlebih dalam khazanah budaya Sunda, tembang termasuk pada prosa puisi.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan untuk kepentingan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan cara studi naskah yang kemudian dianalisis dengan langkah-langkah; *klasifikasi data*, *display data*, *interpretasi data*, dan *pengambilan kesimpulan*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya, tembang *sawér* memiliki peran mendasar dalam prosesi perkawinan adat Sunda, bahkan ia dipandang sebagai media pendidikan dan nasihat yang secara khusus ditujukan kepada mempelai dan hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang dikemukakannya. Kemudian, makna filosofis digambarkan dengan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup masyarakat Sunda itu sendiri. Secara umum, dimensi-dimensi yang dikandung terdapat tiga dimensi besar yakni; (1) dimensi ketuhanan, (2) dimensi kemanusiaan, dan (3) dimensi kealaman.

Pada dimensi ketuhanan terlihat dari munculnya berbagai gagasan mengenai; eksistensi Tuhan dan ke-Mahakuasaan Tuhan. Pada dimensi kemanusiaan terlihat gagasan mengenai; perilaku suami terhadap istri, perilaku istri terhadap suami, dan perilaku keduanya (sebagai pasangan) kepada sesama manusia. Sementara itu, pada dimensi kealaman terdapat gagasan tentang; keyakinan akan hukum alam, eksistensi alam fisik dan eksistensi alam metafisik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencukupi segala kebutuhan dan memberikan kesempatan kepada penulis Untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai prototife dan motivator sempurna bagi penulis dan seluruh umat manusia.

Karya tulis ini membutuhkan proses yang sangat panjang dan melelahkan. Proses yang diselimuti oleh tantangan dan rintangan, berkat do'a dan usaha yang tiada henti, akhirnya sampai juga kepada yang dituju dan di harapkan. Terima kasih kepada semua pihak baik pembimbing, maupun dosen-dosen yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis semenjak masuk kuliah sampai sekarang. Maupun semua pihak yang langsung maupun secara tidak langsung ikut andil bagian dalam proses penyelesaian karya tulis ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Prof. Dr. Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga); Dr. Sekar Ayu Aryani M. Ag. (Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); Fachruddin Faiz, S. Ag., M.Ag (Ketua Jurusan Aqidah Filsafat sekaligus selaku Pembimbing Akademik, juga penguji II skripsi ini); Dr. H. Zuhri, M. Ag. (sekertaris Jurusan Aqidah Filsafat Sekaligus Selaku Pembimbing Skripsi ini); Drs, Damami, M.Ag. Selaku penguji I skripsi ini.

Drs. Fahmi M. Hum. (Pembimbing Purna Tugas) para dosen pengampu serta Bu Warti (dan staf TU Aqidah filsafat). Juga Teman-teman AF dan Ushuluddin semua.

2. Keluarga Besar Paguyuban Warga Jawa Barat Yogyakarta dan Yayasan Budi Bakti. (Mang Demang, Pa Cepi, Mamah Darsosno dan Mamih Wardi serta yang lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.
3. Keluarga Besar Asrama Kujang, Keluarga Pelajar Mahasiswa Sukabumi-Yogjakarta (Suryakencana), dan IKPM Jawa Barat.
4. Keluarga besar UKM Teater Eska.
5. Keluarga Besar Paguyuban Alumni Nurul Jadid-Yogyakarta (PANJY).
6. Keluarga Besar Bapak Ma'sum dan Ibu Aminah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, baik bagi penulis maupun bagi pembacanya, semoga Tuhan memberi kemudahan kepada kita semua..... Amin.

Yogyakarta,07 Maret 2010
Penyusun

Aep Saepudin
NIM : 03511397

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II BUDAYA DAN FILOSOFI MASYARAKAT SUNDA	15
A. Masyarakat Sunda	15
B. Budaya sebagai Pandangan Hidup dan Tradisi	17
C. Pandangan Hidup Masyarakat Sunda	23

1. Pandangan Hidup Masyarakat Sunda tentang Tuhan	24
2. Pandangan Hidup Masyarakat Sunda tentang Alam	28
3. Pandangan Hidup Masyarakat Sunda tentang Manusia	30
D. Adat Sunda sebagai Manifestasi Filosofi Hidup	
Masyarakat Sunda.....	37
BAB III PROSESI PERKAWINAN ADAT SUNDA	40
A. Perkawinan Adat Sunda	40
B. Upacara <i>Sawér (Nyawér)</i>	45
C. Upacara <i>Nincak Endog</i>	59
D. Upacara <i>Buka Pintu</i>	52
E. Upacara <i>Huap Lingkung</i>	52
BAB IV DIMENSI-DIMENSI DALAM TEMBANG SAWÉR	55
A. Tembang Sawér	55
B. Dimensi Ketuhanan dalam Tembang Sawér	60
C. Dimensi Kemanusiaan dalam Tembang Sawér	65
D. Dimensi Kealaman dalam Tembang Sawér	74
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
CURRICULUM VITAE	84
LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hampir semua sistem budaya, upacara atau adat perkawinan menjadi salah satu bagian tersendiri dan dalam banyak hal, memiliki fungsi identitas atas budaya yang diwakilinya. Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menghadirkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya dan oleh karena itulah sering pula dikenal dengan perkawinan adat.

Pada prosesi perkawinan adat Sunda misalnya terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan banyak simbol baik berupa tindakan, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi perkawinan adat Sunda, sebagaimana pula pada perkawinan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya yang lain.

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat Sunda ini adalah *sawér*. Dalam budaya Sunda, *sawér* itu sendiri sesungguhnya tidak hanya terdapat pada upacara perkawinan, tetapi juga pada syukuran khitanan. Namun *sawér* dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan tembang atau lagu berbahasa Sunda yang biasanya berisi nasihat-nasihat yang

ditujukan khususnya kepada kedua mempelai dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.

Hal ini disebabkan oleh pandangan dunia orang Sunda yang menganggap bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, kedua mempelai harus melalui proses *sawér* sebagai sarana “pendidikan nilai” sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Namun demikian sebagai sebuah warisan kebudayaan, bahasa-bahasa dalam tembang yang disenandungkan oleh *juru sawér* (orang yang memimpin ritual *sawér*) biasanya menggunakan petuah-petuah yang bernada simbolik.

Bahasa-bahasa simbolik yang digunakan dalam tembang *sawér* memiliki keunikan tersendiri. Selain kaya identitas budaya Sunda, bait-bait dalam tembang *sawér* juga memiliki berbagai macam makna tersembunyi yang jika diselami mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia pada umumnya, tidak hanya bagi kedua mempelai.

Dalam hal ini, tembang *sawér* dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Dari segi pelaksanaannya saja, *sawér* biasanya dilakukan di halaman rumah, sebab bagian halaman rumah ini sering disebut dengan istilah “*panyawéran*”,¹ artinya tempat yang biasa terkena air hujan yang terbawa hembusan angin. Karakter halaman rumah yang semacam inilah

¹Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Sawér Sunda* (Bandung: Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971), hlm. 1

yang memunculkan istilah *sawér* yang berasal dari kata *awér*, yang mempunyai arti “air jatuh menciprat.” Oleh karena itu, praktik *sawér* dilakukan dengan menabur-naburkan sejumlah benda yang dianalogikan seolah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya.²

Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1954), istilah *sawér* itu mempunyai arti mendasar, yakni: *Pertama*, air hujan yang masuk kerumah karena terhembus angin (*tempias*); *kasawéran*= *kena tempias*; *panyawéran*= tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweuran*). *Kedua*, *nyawér*; menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang, *ték-ték* (lipatan sirih), dan irisan kunir.³

Adapun maksud dan tujuan *sawér* ini adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai melalui tembang-tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh *juru sawér*. Hal ini besar kemungkinan bahwa perilaku adat ini disebut “*nyawér*” oleh karena dilakukan *dipanyawéran* atau *taweuran* yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap.⁴

Benda yang ditaburkan ini biasanya terdiri dari beberapa benda. Pada umumnya, benda-benda tersebut adalah *konéng temen* (kunyit), permen, *artos kencring* (uang koin), dan *béas* (beberapa genggam besar) yang masing-masing mengandung makna tertentu yang dalam, dan disimbolkan oleh benda-benda tersebut. Seperti:

²Saini K.M., et al. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Bandung : Depdikbud Jawa Barat, 1978), hlm. 111

³Dalam Cepi Irawan, *Sawér: Sebuah Ritus Inisiasi Perkawinan adat Sunda* (Jurnal Resital edisi V/01, Juni 2004), hlm. 44.

⁴Cepi Irawan, *Sawér: Sebuah Ritus*, hlm 44

Konéng temen atau kunyit adalah benda yang biasa digunakan sebagai bumbu dapur yang berwarna kuning. Warna kuning merupakan lambang dari emas. Melalui simbolisasi ini, keluarga mempelai berharap agar rumah tangga calon pengantin dihargai oleh orang lain, seperti kita menghargai mahalny nilai emas. Kemudian, permen adalah simbol dari sesuatu yang manis sebab pada umumnya permen memiliki rasa yang manis. Simbol ini merupakan harapan agar rumah tangga harus “manis” atau harmonis untuk menggapai kebahagiaan.

Artos kencing (uang koin) adalah simbol dari harta atau kekayaan yang menyiratkan makna bahwa kekayaan merupakan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menyiapkan bekal di alam akhirat nanti. Sementara itu, *béas* (beras) melambangkan kesejahteraan karena sistem masyarakat Sunda memiliki makanan pokok nasi yang berasal dari beras. Simbol ini mewakili kecukupan bekal pangan bagi kedua mempelai. Sejatinya nilai-nilai yang terdapat dalam *sawér* panganten adalah harapan ideal masyarakat Sunda.⁵

Dalam tembang *sawér*, bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa yang lugas, magis dan simbolis. Tingkat bahasa yang dipakai ialah bahasa halus dan sedang, serta berbentuk *pupuh* dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan. Isi teks tembang *sawér* umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pada bagian pembukaan, biasanya berisi permohonan maaf kepada Tuhan, dewa, Nabi, Wali, leluhur, dan hadirin, untuk melaksanakan *sawér*. Bagian inti berisikan nasihat-nasihat dan contoh-contoh kehidupan berumah tangga, dan bagian

⁵Djasepudin, “*Sawér Panganten*”, *Harapan Ideal "Urang" Sunda* dalam WWW.Pikiran Rakyat.com, 07 April, tahun 2006

penutup berupa doa bagi mempelai, keluarga dan hadirin agar mendapat keselamatan dan rahmat Tuhan. Adapun tembang *sawér* yang dibawakan pada umumnya tidak diiringi musik.⁶

Berikut ini potongan dari salah satu syair yang sering disampaikan dalam pembukaan tembang *sawér*.

Agung-agung pangapunten

Ka pangantén nu saranten

Arimankeun ku maranten

Pitutur munel teu kinten

Maafkan yang sebesar-besarnya

Kepada kedua mempelai yang manis-manis

Yakinilah oleh Anda berdua

Nasihat-nasihat yang sangat berguna...⁷

Satu bait tembang *sawér* di atas adalah bagian pendahuluan yang ditandai dengan permohonan maaf kepada mempelai dan umumnya kepada semua orang yang hadir dalam prosesi tersebut. Permohonan maaf adalah salah satu karakter yang mewakili kerendahan hati dan kehati-hatian sang penutur tembang sebelum memberikan nasihat kepada kedua mempelai. Setelah memohon maaf, sang penutur tembang atau *juru sawér* mengarahkan objek nasihat yang akan disampaikannya, yakni kepada kedua mempelai melalui kalimat “*ka pangantén nu saranten.*” Kalimat ini merupakan pola bahasa yang santun dalam bahasa Sunda. Kemudian pada baris ketiga, *juru sawér* menyampaikan kepada kedua mempelai agar memperhatikan nasihan-nasihat yang akan segera disampaikannya melalui

⁶Cepi Irawan, *Sawér: Sebuah Ritus*, hlm. 54

⁷Saini K.M *et al.*, *Adat dan Upacara Perkawinan*, hlm. 113

kalimat “*arimankeun ku maranten.*” Yang dimaksud iman disini adalah yakin dan percaya, agar kedua mempelai yakin dan percaya, karena ketika yakin dan percaya pasti akan melakukan apapun yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Baris selanjutnya menjelaskan bahwa nasihat yang akan segera disampaikan memiliki manfaat yang sangat berguna bagi kedua mempelai.

Satu bait di atas memiliki makna yang mendalam, apalagi jika dikaji dari aspek kebahasaan yang secara umum melambangkan kebudayaan, sebab salah satu tanda kecerdasan adalah kemampuan abstraktif manusia. Menurut Achmad Charris Zubair bahasa merupakan contoh paling baik dari upaya mengabstraksi realitas konkret.⁸

Bahasa—yang merupakan rangkaian kata-kata—yang terdapat dalam tembang *sawér* merupakan wujud abstrak dari pandangan hidup atau filosofi masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Sebagaimana pada sistem budaya lain, paling tidak dapat diidentifikasi tiga filosofi besar dalam kehidupan masyarakat Sunda yakni, filosofi atau pandangan hidup tentang Tuhan, filosofi atau pandangan hidup tentang manusia, dan filosofi atau pandangan hidup tentang alam yang secara keseluruhan saling melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian, tembang *sawér* merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayaan masyarakat Sunda dengan keseluruhan filosofi hidupnya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal, dapat dianggap sakral. Meskipun bahasa yang digunakan dalam tembang *sawér* tidak seluruhnya bersifat simbolik. Namun

⁸Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 27

secara umum bahasa-bahasa ini tetap mengandung makna simbolik yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Sunda secara umum yang kemudian disampaikan kepada mempelai.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti merasa tertarik pada pola simbolisasi makna melalui bahasa dalam syair-syair tembang *sawér* tersebut untuk menggali makna filosofis yang terkandung di dalamnya melalui sebuah penelitian yang akan mencoba melakukan interpretasi atas syair-syair dalam tembang *sawér* tersebut yang dikaitkan dengan filosofi dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa objek dalam penelitian ini adalah tembang *sawér*, artinya bahasa, kata-kata, kalimat yang digunakan dalam syair tembang *sawér* yang akan diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutika. Oleh karena itu, dapat dirumuskan dua masalah pokok dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah fungsi *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda?
2. Bagaimanakah dimensi-dimensi filosofis yang terkandung dalam tembang *sawér* pada upacara perkawinan adat Sunda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui fungsi *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda.
- b. Untuk mengetahui dimensi-dimensi filosofis yang terkandung dalam tembang *sawér* pada upacara perkawinan adat Sunda.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengayaan literatur filsafat khususnya yang berasal dari kearifan budaya lokal dan tradisi Indonesia. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan budaya masyarakat lokal khususnya, umumnya seluruh masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, penelitian yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat Sunda sebagai sebuah praktik kebudayaan memang telah banyak dilakukan meskipun subyek dan obyek penelitian yang berbeda-beda, begitu pula dengan masalah yang dibahas.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai tema dan obyek yang sejalan dengan penelitian ini yakni masyarakat Sunda antara lain; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Teti Ponitawati yang meneliti “*Perkawinan Adat Sunda: Tinjauan Estetika*” yang ditulis sebagai tugas akhir pada program sarjana di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Teti lebih mengarah pada pembahasan mengenai nilai-nilai estetika dalam upacara perkawinan adat Sunda.

Kedua, adalah tulisan Zainal Alimin yang mengangkat tema “*Pengaruh Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat Pasundan*” yang menekankan pada pembahasan mengenai pengaruh-pengaruh dan implikasi hukum Islam terhadap upacara perkawinan adat Sunda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurjanah yakni mengenai “*Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda.*” Pada penelitian yang dilakukannya, Nunung melihat upacara perkawinan adat Sunda sebagai sebuah peristiwa yang banyak bersinggungan dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, dengan kata lain lebih melihat upacara tersebut sebagai sebuah hasil dari proses sinkretik antara agama Islam dan budaya pada masyarakat Sunda yang memang mayoritas memeluk Islam.

Dari ketiga hasil penelitian yang dilakukan secara khusus berkenaan dengan upacara perkawinan adat Sunda dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki ciri khas tersendiri dan belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Meskipun memiliki objek yang sama yakni upacara perkawinan adat Sunda, namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih spesifik. Paling tidak, dapat diidentifikasi 2 (dua) hal spesifik pada penelitian yang akan dilakukan dan belum pernah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian ini mengambil salah satu item pada rangkaian upacara perkawinan adat Sunda, yakni tembang *sawér* sebagai objek penelitian sehingga lebih spesifik dibanding beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Hal ini memungkinkan penelitian yang dilakukan akan lebih terfokus pada konteks tembang *sawér*.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tembang *sawér* dalam keseluruhan prosesi perkawinan adat Sunda serta nilai-nilai filosofis yang terkandung pada syair-syair dalam tembang *sawér* yang dibacakan pada proses upacara perkawinan adat Sunda dengan pendekatan hermeneutika yang akan mencoba melakukan interpretasi atau penafsiran pada bait-bait tembang *sawér* sebab penulis memiliki keyakinan bahwa sebagai sebuah adat yang diwariskan, tembang *sawér* memiliki nilai-nilai ajaran tertentu yang dapat dipahami secara filosofis.

Dua alasan ini memperkuat bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya dan oleh sebab itu layak dilakukan karena bersifat menambah atau menyempurnakan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan harapan dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengannya.

Sementara itu, beberapa referensi yang berupa buku yang berkaitan dengan masalah *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini antara lain; (1) “*Adat Istiadat Sunda*” karya R.H Hasan Mustafa yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Maryati Sastrwijaya, dikeluarkan oleh penerbit Alumni; (2) “*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*” yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan karya M Saini dan kawan-kawan; dan (3) “*Bagbagan Puisi Sawér Sunda*” (berbahasa

Sunda) karya Yus Rusyana yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda; (4) “*Modana*” (berbahasa sunda) karya R.H Uton Muchtar dan Ki Umbara yang diterbitkan oleh PT. Mangle Panglipur. Selain itu, buku-buku atau dokumen-dokumen tertulis lain yang dapat dianggap sebagai bahan rujukan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Hal ini disebabkan tujuan penelitian ini yang akan mencoba menginterpretasi makna filosofis tembang *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda yang dipandang mengandung nilai-nilai filosofis ajaran bagi manusia, khususnya masyarakat dalam konteks budaya Sunda.

Menurut Kaelan, metode hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.⁹ Namun demikian, karena tergolong pada jenis penelitian kualitatif, penelitian ini akan disajikan secara deskriptif.¹⁰

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan literatur (literatur research) yang dalam prosesnya sangat tergantung pada teks-teks atau dokumen-dokumen dalam buku-buku atau sumber lainnya. Adapun data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah

⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 80

¹⁰Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. M. Hariwijaya. Drs. Triton P.B, S.si, M.Si., *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Oryza, 2007) hlm. 21

semua data yang dianggap memiliki kaitan dengan rumusan masalah yakni yang berkenaan dengan tembang *sawér* dalam upacara perkawinan adat Sunda.

2. Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah mekanisme pembahasan secara garis besarnya atau dikenal dengan istilah prosedur penelitian. Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹¹ Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-memisahkan, maka “menganalisis data” berarti “mengurai data”, atau “menjelaskan data”, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang penting diterangkan lebih lanjut mengenai tahap analisis data ini, yaitu : “menjelaskan data” dan “menarik kesimpulan”.¹²

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini antara lain:

1. *Klasifikasi data*, yang dimaksud dengan klasifikasi data adalah upaya untuk mengelompokkan berbagai macam data yang berhasil ditemukan dalam proses penelitian berdasarkan rumusan dan kepentingan penelitian, yakni yang berhubungan dengan peran *sawér* dalam

¹¹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Bandung : Remaja Karya, 1995), hlm. 60

¹²Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65

upacara perkawinan adat Sunda dan dimensi-dimensi filosofis dalam tembang *sawér* pada upacara perkawinan adat Sunda.

2. *Display data*, tahapan display data dilakukan dengan menampilkan data temuan melalui narasi dan deskripsi hasil penelitian sehingga data terlihat dan terurai dengan jelas.
3. *Interpretasi data*, yakni proses penafsiran atas data yang berhasil ditemukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sehingga simbol-simbol atau bahasa-bahasa yang dimunculkan dalam tembang *sawér* menjadi dapat dipahami secara filosofis.
4. *Pengambilan kesimpulan*, tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dimana data yang telah ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika ini disimpulkan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai untuk kemudian disajikan sebagai hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penulisan tentang makna filosofis tembang *sawér* dalam upacara perkawinan Sunda ini penulis menyusunnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Budaya dan Filosofi Masyarakat Sunda, meliputi : Masyarakat Sunda, Budaya sebagai Pandangan Hidup dan Tradisi, Pandangan Hidup Masyarakat Sunda, yang menyangkut: Pandangan Hidup Masyarakat Sunda tentang Tuhan, Pandangan Hidup Masyarakat Sunda tentang Alam, dan

Pandangan Hidup Masyarakat Sunda dengan Sesama Manusia, Adat Sunda sebagai Manifestasi Filosofi Hidup Masyarakat Sunda.

Bab III Prosesi Perkawinan Adat Sunda, meliputi : Perkawinan Adat Sunda, Upacara *Sawér (Nyawér)*, Upacara *Nincak Endog*, Upacara *Buka Pintu* dan Upacara *Huap Lingkung*.

Bab IV Makna Filosofis dalam Tembang *Sawér*, meliputi : Tembang *Sawér*, Dimensi Ketuhanan dalam Tembang *Sawér* meliputi Eksistensi Tuhan dan Ke-Mahakuasaan Tuhan., Dimensi Kemanusiaan dalam Tembang *Sawér* terdiri dari : Perilaku Suami terhadap Isteri, Perilaku Isteri terhadap Suami, dan Perilaku Suami-Isteri terhadap Sesama., dan Dimensi Kealaman dalam Tembang *Sawér* meliputi : Keyakinan akan Hukum Alam, Eksistensi Alam Fisik dan Eksistensi Alam Metafisik.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Berdasarkan peran yang diembannya, tembang *sawér* merupakan media nasihat dan pendidikan yang ditujukan khususnya kepada mempelai yang sedang melangsungkan perkawinan, dan umumnya bagi semua hadirin yang hadir dalam perkawinan tersebut. Nasihat-nasihat itu berupa nilai-nilai pendidikan mengenai kehidupan suami-istri dan rumah tangga yang dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan dan kepatuhan kepada adat Sunda.
2. Secara filosofis, makna yang dikandung dalam tembang *sawér* dapat dikategorikan pada tiga dimensi pokok, yakni dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan dan dimensi kealaman. Dimensi ketuhanan muncul dalam beberapa bait syair tembang misalnya melalui kata-kata “*Kudu sukur ka Hyang Agung*” yang berarti harus bersyukur kepada Yang Maha Besar, maksudnya adalah Tuhan. Selain itu, masyarakat Sunda memperlihatkan keyakinan akan adanya kehidupan setelah alam ini melalui konsep bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Orang Sunda juga meyakini konsep *du'a* (doa) yang berarti bentuk kepasrahan kepada Tuhan dengan berbagai sifat; *Maha Suci*, *Hyang Widi*, *Gusti* dan sebagainya.

3. Rukun adalah kunci dari kebahagiaan berumah tangga. Kata-kata “*titip cepil sareng panon*” yang berarti “titip telinga dan mata” memiliki makna bahwa orang tua memberikan amanat kepada anaknya untuk hidup rukun. Dengan “menitipkan telinga dan mata” orang tua mengharapkan kabar baik tentang kehidupan rumah tangga anaknya dan ingin pula melihat suasana keluarga yang rukun, umumnya dengan sesama manusia.
4. Dimensi kealaman yang dimaksud masyarakat Sunda adalah alam fisik dan metafisik yang saling berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara keseluruhan oleh karenanya manusia tidak boleh takabur dan sifat tidak terpuji lainnya. Masyarakat Sunda percaya bahwa sifat takabur akan mengakibatkan manusia menjadi lebih susah, bahkan dihubungkan dengan alam sesudah mati yang merupakan konsekuensi dari sifat tidak terpuji itu, Sebagai jawabannya, manusia harus memiliki hati yang bersih dan jauh dari sifat takabur dan sifat tidak terpuji lainnya agar semakin kaya, baik secara lahir maupun batin. Nilai kealaman juga muncul dalam keyakinan bahwa perkawinan merupakan salah satu bentuk siklus dan hukum alam yang harus dijalani.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai makna filosofis dalam tembang *sawér* dalam perkawinan adat Sunda. Oleh karenanya penggalian masalah lebih terfokus pada makna atau dimensi-dimensi filosofis dalam prosesi perkawinan tersebut yang secara mendasar menggambarkan pandangan hidup

masyarakat Sunda secara menyeluruh. Masalah yang kurang berkenaan sedapat mungkin tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada berbagai pihak, khususnya kepada sesama peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik berkenaan dengan topik ataupun objek yang sama, namun dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat lebih memperkaya khazanah pemikiran dan kebudayaan lokal, khususnya budaya Sunda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurahman, Dudung, 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta
- Abidin, Zainal, 2000, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Rosdakarya
- Adriati, Ira, 2004, *Perahu Sunda: Kajian Hiasan Pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat*, Bandung: Kiblat Buku Utama
- Azhar Basyir Ahmad, , 1999, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Charris Zubair Achmad, , 2002, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Yogyakarta: LESFI
- Danadibrata, R.A, , 2006, *Kamus Basa Sunda*, Bandung : Kiblat
- Djasepudin, "Sawér Panganten", 2006, *Harapan Ideal "Urang" Sunda*, dalam Pikiran Rakyat.com
- Hariwijaya, M., Drs. Triton P.B, S.Si, M.Si., 2007, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* Yogyakarta, Oryza
- Irawan, Cepi, 2004, *Sawer: Sebuah Ritus Inisiasi Perkawinan Adat Sunda*, dalam *Jurnal Resital edisi V/01, Juni 2004*
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat, 1997, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, cetakan ke-8, Jakarta: Gramedia

_____, 2007, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cetakan ke-22,
Jakarta: Penerbit Djambatan

Munawwir, A.W., 1997, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif

Musthafa, R.H Hasan, 1996, *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: Alumni

Peters, Ted, (ed.), 2006, *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj.
Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan

Rosidi, Ajip, *Kajian Sejarah dan Filsafat Sunda*, <http://ajip-rosidi.com>

Rozak, Abdul, 2005, *Teori Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang
Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: Kiblat

Rusyana, Yus, 1971, *Bagbagan Puisi Sawér Sunda*, Bandung : Projek Penelitian
Pantun dan Folklore Sunda

Saini K.M., et al. 1978, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*,
Bandung : Depdikbud Jawa Barat

Suryabrata, Sumadi, 1995, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Karya

Suryani, Elis, dalam, *Pandangan Hidup Orang Sunda Tentang Hubungan antara
Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya*, dalam
<http://www.akademik.unsri.ac.id>

Sutrisno Mudji, dan Hendar Purtanto (editor), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*.
Yogyakarta: Kanisius

Umbara, Ki, 1977, *Modana*, Bandung : PT. Mangle Panglipur

Widagdho, Djoko, 1994, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

CURRICULUM VITAE

Nama : Aep Saepudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Ttl : Sukabumi, 07 April 1985

Alamat Asal : Kuta, RT III/RW III, Desa/Kec. Gegerbitung,
Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43197

Alamat Yogya : Asrama Putra Kujang Jawa Barat, Jl. Pengok Kidul No.14,
Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta 55225

No telepon : 0274 586710/ 0813 9222 8839/ 085 7434 90491

Email : aeftea@gmail.com, facebook: azev alex ghorbachev

Nama Orang tua

Ayah : Maksum

Ibu : Aminah

Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

1. SDN. 1 Gegerbitung 1992
2. SLTPN.1 Gegerbitung 1997
3. MA. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur 2000
4. UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

(Aep Saepudin S.Fil.I)

LAMPIRAN

Tembang sawér bebas :

*Agung-agung pangapunten
Ka pangantén nu saranten*

*Arimankeun ku maranten
Pitutur munel teu kinten*

*Lengus angkuh ulah pisan
Ka caroge teu kaopan
Songong teu daék babasan
Matak nungtung ka apesan*

*Kapan loba isteri geulis
Jadi ladang siga iblis
Katerap panyakit najis
Geulisna leungit laledis*

*Reujeung lamun pareng aya
Tatamu sanak baraya
Urang teh kudu sadia
Suguhan saaya-aya*

*Kabojo kudu nyukakeun
Ulah kumaki ngapeskeun
Ngahaja sok nyapirakeun
Sok malik matak nyusahkeun*

*Nya tindak kudu jeung saréh
Mawa ngomong sing saréhséh
Barang penta masing rineh
Ngarah mulus rapih répéh*

*Ka garwa mun korét pelit
Tangtu garwa the nyungkelit
Batan nurut anggur sulit
Temahna ngalawan pelit*

*Muga sing kuat ngiriman
Kasepuh anu mihéman
Muga tetep ka Islaman
Maot muga mawa iman*

Maafkan sebesar-besarnya
Maaf kepada mempelei yang manis-
manis

Imankan oleh anda berdua
Nasihat-nasihat yang sangat berguna

Jangan tinggi hati dan angkuh
Kepada suami mudah marah
Ucap kasar tak mau halus
Jadi pangkal kesialan

Banyak sekali wanita cantik
Berlaku bagaikan iblis
Terkena penyakit kotor
Hilanglah kecantikannya

Jika kebetulan ada
Tamuh sanak keluarga
Kita harus bersedia
Sajikan apa adanya

Bahagiakanlah isteri kamu
Jangan selalu merendahkan
Sengaja tak menghargai
Akan balik menyusahkan

Bertindaklah dengan sabar
Ajaklah bicara dengan baik
Mintalah dengan tertib
Agar selamat rukun dan damai

Kalau kikir dan pelit kepada isteri
Pasti isteri sakit hati
Daripada tunduk jadi menyulitkan
Akhirnya melawan pelit

Semoga tetap bisa memberi
Kepada orang tua yang menyayangi
Semoga tetap dalam ke-islaman
Meninggal semoga membawa iman

*Ya Allah nu sifat getén
Nu ngundum rizki tulatén
Sadaya mahkluh katitén
Abdi nyanggakeun pangantén*

Ya allah yang maha pemurah
Yang terus memberi rizki
Semua mahkluk terawasi
Hamba serahkan pengantin.

Prolog Tembang Sawér

*Selapkeun dina ati sanubari
Jadikeun bahan dasar pamikir*

Masukkan ke dalam hati sanubari
Jadikan sebagai bahan pemikiran...

Ujang! bojo teh ulah dianggap widadari

Jangan menganggap istri sebagai
bidadari

*Anu sampurna teu aya ceulaeunnana
Boh rupana boh adatna
tapi kudu ditungtun ku ujang,
bojo teh sing saperti widadari*

Yang sempurna tanpa kekurangan
Baik dari paras maupun akhlaknya
Tapi harus dibimbing oleh mu,
Agar menjadi seorang bidadari

*Nyai! salaki teh ulah dianggap malaikat
Anu suci teu aya cempadeun dina
lampahna
Tapi dorong ku Nyai,
Lampahna salaki teh sing kamalaikatan*

Suami itu jangan dianggap malaikat
Yang suci tanpa kekurangan dalam
perbuatannya
Tapi harus didukung oleh mu,
Perilakunya agar seperti malaikat

*Luang lumrahna manusa
Sok keuna ku owah gingsir
Kabeh ge henteu sampurna
Pamuga sing jadi pikir!*

Sudah menjadi kebiasaan manusia
Suka terkena perubahan
Semuanya tidak sempurna
Semoga menjadi bahan pikiran !

1. Tembang Sawér dengan Pupuh Kinanti

*Neda agung cukup lumur
Mugi maparinan widi
Bade nyelang nyawér heula*

Mohon maaf yang sebesar-besarnya
Semoga memberikan izin
Akan melakukan sawér terlebih
dahulu

*Ngedalkeun kereteg ati
Wakil nu kagungan hajat
Kaputra tawis miasih
Muka tutungkusan kalbu
Galindeng kawening batin
Anu klik putih clak herang
Mékélan nu laki-rabi
Tawis tineung mikamelang
Catetkeun dina galih*

Mengeluarkan isyarat hati
Mewakili yang punya hajat
Kepada anak tanda menyangi
Membuka bungkusan hati
Gemuruh bersihnya hati
Yang putih dan terang
Membekali yang berumah tangga
Sebagai tanda khawatir
Agar dicatat dalam hati

*Sujud sukur ka Hyang Agung
Bingah anu tanpa tanding
Manah ibu sareng rama
Wireh euis jatuk rami
Kenging jodo keur panutan
Cocog lahir sareng batin*

Sujud sukur kepada Tuhan
Gembira yang tak terhingga
Hati ibu dan bapa
Karena Euis menikah
Dapat jodoh idaman
Cocok lahir dan batin

*Sepuh mung kantun jumurung
Jajap ku du,a pepeling
Nyampaykeun rasa kamelang
Regepkeun masingna tigin
Angoeun bekel kurenan
Ujang eulis mugu yakin*

Orang tua hanya mengantarkan
Mengantar dengan doa dan amanat
Menyandarkan rasa khawatir
Perhatikan dengan seksama
Buat bekal menikah/kawin
Ujang dan Eulis semoga Yakin

2. Tembang Sawér dengan Pupuh Asmarandana

*Mungguhing nu laki-rabi
Sering nglaman cocoba
Lamun urangna talobeh
Laku jeung lampah gagabah
Karudetan tumiba
Patumpuk patumbu-tumbu
Hoyong seneng teh marubah*

Dalam hidup berumah tangga
Sering mengalami cobaan
Kalau kita tidak hati-hati
Perbuatan dan pekerjaan asal-asalan
Masalah akan datang
Bertumpuk sambung menyambung
Ingin bahagia menjadi susah

*Mangka sing asak pamilih
Misahkeun mana nu ulah
Boh bisi urang kapangloh
Katur-katurug nu salah
Matak mubah garapolah
Kantun bingung manah ngangluh
Mending rintih nimbang polah*

Maka harus benar memilih
Memisahkan mana yang dilarang
Kalau-kalau kita dituduh
Kebetulan yang salah
Menjadi sia-sia perbuatan
Hanya bingung hati gelisah
Sebaiknya hati-hati melakukan pekerjaan

*Laki-rabi masing tigin
Runtut jeung panutan
Titip ceupil sareng panon
Sepuh raos dadanguan
Tur raos titingalan
Putra mantu runtut rukun
Eulis ujang saaleutan*

Berumah tangga harus setia
Selaras dengan suami/isteri
Titip telinga dan mata
Orang tua enak mendengar
Serta indah penglihatan
Anak dan menantu rukun bahagia
Kalian harus sejalan

*Keur istri anu binangkit
Caroge anu tilawat
Malar jodo henteu porot*

Buat istri yang bijaksana
Suami yang terhormat
Agar jodoh tidak putus

*Ucap tindak teh dirumat
tara kalasar nyuat
kecap lampah lemah lembut
sarareh mengkeut duriat*

Ucap dan perbuatan di perbaiki
Tak pernah berkata kasar
Perkataan dan perbuatan lemah lembut
Agar tetap terikat hubungan

*tebihkeun paaing-aing
najan salah hayang meunang
mantak manjangeun pareheng
rumah tangga jadi camplang
jodona moal panjang
mending nurutan nu luhung
ngelehan salasaurang*

Jauhkan sifat egois
Walaupun salah ingin menang
Bisa memanjangkan pertengkaran
Rumah tangga jadi tak lengkap
Jodohnya tak akan lama
Lebih baik mengikuti yang bijaksana
Mengalah salah satunya

*masing langgeng silih asih
lana silih pikanyaah
silih asuh bari soleh
sarta silih alap manah
tinangtu tumaninah
raos beunghar manah sepuh
dua pihakan baringah*

Semoga tetap saling menyayangi
Abadi saling mengasihi
Menyayangi dengan soleh
Serta saling membahagiakan hati
Tentu akan terasa nyaman
Bahagia hati kedua orang tua
Kedua belah pihak bahagia

*ka saderek para wargi
kudu nyaah tur ngajenan
pihak istri jeung caroge
ulah pisan kumagungan
pon kitu ka tatangga
urang hirup kudu rukun
didunya ngarah jamuga*

Kepada saudara semua
Harus sayang dan menghargai
Pihak isteri dan suami
Janganlah berlaku sombong
Begitu pula kepada tetangga
Kita hidup harus rukun
Di dunia agar bahagia

*Ya Allah Gusti Yang Widi
Sanget abdi nya paneda
Barudak nu ngajarodo
Mugi mulus tanpa ceda
Tebih tina gogoda
Panjang punjung lulut sadu
Tuna tina pangrobeda*

Ya Allah Yang Maha Esa
Saya memohon dengan sangat
Anak-anak yang berjodoh
Semoga mulus tanpa cacat
Jauh dari godaan
Bersama selama-lamanya
Jauh dari segala perbedaan

3. Tembang Sawér dengan Pupuh Dangdanggula

*Muji sukur ka gusti Yang Widi
Anu welas asih abdina
Karasa ku jalma soleh
Pangasih Maha Agung*

Bersukur kepada Tuhan
Yang Maha Pengasih Hamba-Nya
Terasa oleh orang Sholeh
Pengasih yang Maha besar

*Ami anyeuna rarabi
Laksana sapanéja
Luyu du'a sepuh
Apa-e'ma henteu pegat
Beurang peuting ngadu'a ka nu
Maha Suci
Hidep sing meunang Rahmat*

Ami Sekarang menikah
Terlaksana permintaan
Sesuai doa orang tua
Bapak-ibu tidak putus
Siang malam berdoa kepada
Yang Maha Suci
Agar kamu mendapat Rahmat

*Muga-guga kasaksi kuwargi
Wireh ninggang mangsana ayeuna
Ngalaksanakeun papancen
Sumeren ka minantu
Masrahkeun Ami anaking
Ka nu jadi wajibna
Salaki nu tuhu
Sanajan ngarasa beurat
Rek paturay jeung anak pupujan ati
Apa pasrah sumerah*

Semoga disaksikan keluarga
Karena sekarang sudah waktunya
Melaksanakan amanat
Menyerahkan kepada menantu
Menyerahkan ami anak ibu
Kepada yang menjadi kewajibannya
Suami yang patuh
Walaupun merasa berat
Mau berpisah dengan anak kesayangan
Bapak sudah ikhlas

*Apa yakin yen Ilahi Robbi
Mikawelas ka ema jeung apa
Tur maparin bagja gede
Katarima ing kalbu
Sajeroning laki-rabi
Puluh taun babarengan
Ngahiji saluyu
Jauh tina pacengkadan
Sauyunan ngajungjung anak pribadi
Ngadu'a sing waluya*

Bapa yakin bahwa Tuhan
Menyayangi ibu dan bapa
Dan mendapat kebahagiaan yang besar
Diterima dalam hati
Dalam menjalankan rumah tangga
Berpuluh-puluh tahun bersama
Bersama seirama
Jauh dari pertengkaran
Bersama mengangkat anak sendiri
Berdoa semoga sejahtera

4. Tembang Sawér dengan Pupuh Kinanti

*Entong ningal jauh-jauh
Enggoning hirup rarabi
Sopan santun tatakrama
Takwa ka Nu Maha suci
Apa mah tumut ka bapa
Aki Ajun nu sawargi*

Jangan terlalu melihat jauh
Dalam hidup berumah tangga
Sopan santun dan tatakrama
Takwa kepa yang Maha Suci
Ayah menurut kepada bapak tua
Aki Ajun yang sekeluarga

*Aki Ajun jadi saur
Di piajrih wargi-wargi
Lemes budi jembar manah
Kawentar beresih ati
Pamuntangan sararea
Sepuh anom seweu-siwi*

Aki Ajun jadi perkataan
Di hormati oleh orang-orang
Halus budi pekertinya baik hatinya
Terkenal hatinya bersih
Tempat orang-orang minta tolong
Tua muda semuanya

*Jauhan sifat takabur
Sok jadi miskin berewit
Sangsara dunya aherat
Teu cara nu wening ati
Pinuh ku amal ibadah
Sugih mukti lahir batin
Kudu sukur ka Hyang Agung
Ema miwelas miasih
Da apa mah henteu lawas
Ti indung meunang panjaring
Anjeuna bet miheulaan
Mulih ngantun alam lahir*

Jauhi sifat takabur
Bisa menyebabkan miskin dan susah
Sengsara di dunia dan akhirat
Tidak seperti yang bersih hatinya
Penuh dengan amal ibadah
Kaya lahir dan batin
Harus bersyukur kepada Tuhan
Ibu sayang dan cinta
Karena bapak tidak lama
Dari ibu mendapatkan wejangan
Beliau mendahului
Pulang meninggalkan alam lahir

5. Tembang Sawér dengan Pupuh Sinom

*Pamungkas mangrupa du'a
Paneda ka Maha Suci
Pamuga hidép duaan
Ginangjar rahmat Yang Widi
Dipirido ku Gusti
Ngalakonan amar ma'rup
Témém-wékél ibadah
Sugih mukti lahir-batin
Beurat beunghar di dunya jeung di aherat*

Terakhir berupa do'a
Permohonan kepada Tuhan
Semoga kalian berdua
Dilimpahi rahmat Tuhan
Diridoi oleh Tuhan
Melakukan perbuatan baik
Supaya tetap ibadah
Kaya lahir dan batin
Tetap kaya didunia dan akhirat

*Kitu deui ka sadaya
Anu ngiring mikaasih
Anu ikhlas mikanyaah
Tawis kaweningan ati
Amal-jasa katampi
Mo hilap satutup umur
Muga-muga sadaya
Para mitra para wargi
Ginuluran rahmat pangasih pangeran*

Begitu juga semuanya
Yang ikut menyayangi
Yang ikhlas menyayangi
Tanda kebersihan hati
Amal dan jasanya diterima
Tidak akan lupa seumur hidup
Semoga semuanya
Saudara-saudara sekalian
Diberkahi rahmat pengasih Tuhan

*Contoh-contoh Tembang Sawér di atas di ambil dari buku : *Modana, Adat Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat, dan Bagbagan Puisi Sawér Sunda.*